

Nilai – Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Ki Ageng Makukuhan

Paramytha Pertiwi, Sungging Widagdo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

paramytha03@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.438>

QRCBN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Cerita rakyat Ki Ageng Makukuhan berasal dari tradisi Jawa, yang sering dianggap sebagai salah satu kisah legenda atau cerita heroik dari tanah Jawa, salah satunya cerita rakyat Ki Ageng Makukuhan yang berkembang di Kabupaten Temanggung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Ki Ageng Makukuhan. Penelitian ini diajukan berdasarkan anggapan bahwa cerita rakyat Ki Ageng Makukuhan merupakan salah satu bentuk sastra lama yang mengandung nilai-nilai luhur dan berkualitas. Dengan mengungkap nilai-nilai sosial dalam cerita tersebut, secara tidak langsung dapat mendukung pelestarian dan pengembangan karya sastra daerah asal Temanggung di tengah arus modernisasi. Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat Ki Ageng Makukuhan. Hasil dalam penelitian ini diperoleh informasi nilai-nilai sosial cerita rakyat Ki Ageng Makukuhan pada masyarakat Temanggung yakni, bekerjasama, tolong menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang.

Kata Kunci: cerita rakyat, ki ageng makukuhan, nilai sosial, sastra

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak ragam sastra dan budaya yang ada di setiap daerah yang merupakan bentuk dari peninggalan nenek moyang yang salah satu contohnya adalah sastra daerah. Menurut Pasaribu et al. (2022), sastra daerah adalah karya sastra yang muncul menggunakan bahasa daerah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu contohnya adalah sastra tulis, yang memiliki keterikatan kuat dengan kehidupan dan budaya masyarakat. Pada masanya, sastra tulis ini didokumentasikan dalam bentuk tulisan agar dapat diwariskan dan tetap lestari dari generasi ke generasi. Maka dari itu kehadiran sastra merupakan bagian dari masyarakat. Salah satu peninggalan dalam ragam sastra di antaranya yaitu peninggalan dalam bentuk sastra lisan. Sejalan dengan hal tersebut Meilova (2020) menjelaskan bahwa sastra lisan cerita rakyat adalah kisah yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pada masa lampau. Setiap negara, dengan budaya uniknya yang mencerminkan kekayaan tradisi dan sejarah, memiliki warisan sastra lisan tersendiri. Namun di era *modern* saat ini, penyebarannya sudah sangat jarang, orang-orang yang menguasai sastra lisan biasanya para orang tua dan berusia lanjut. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sastra lisan dari versi aslinya dan memunculkan beberapa versi yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa dengan berjalannya waktu, budaya asli mulai tergeser oleh perkembangan zaman. Akibatnya, sastra lisan atau cerita rakyat secara perlahan mulai terpinggirkan oleh kemajuan modernitas yang tak dapat dibendung.

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Cerita rakyat biasanya mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal usul suatu tempat. Pada umumnya, tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, atau bahkan dewa. Di dalam suatu cerita rakyat biasanya tersirat sebuah nasihat atau suri tauladan terutama pada cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Dijelaskan oleh Rozie (2019) bahwa cerita rakyat memuat unsur sejarah yang merefleksikan latar belakang suatu tempat dengan nilai-nilai akademik yang tinggi, garis

keturunan kerajaan, serta kebijakan dari tokoh yang dihormati oleh masyarakat setempat. Karya sastra yang bersifat historis ini juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa, lingkungan dan konteks zaman di mana cerita tersebut berkembang. Namun cerita rakyat pada era *modern* ini tidak berkembang pesat seperti pada zaman dahulu.

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari jenis sastra yang memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Ketika kita mempelajari suatu sastra, maka akan didapat suatu nilai yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan. Menurut Banjarnahor (2022) nilai sosial dalam karya sastra berkaitan erat dengan konteks sosiologisnya. Terdapat tiga aspek utama dalam nilai sosial sastra, yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra itu sendiri dan sosiologi pembaca. Menurut Siregar (2018), nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat memiliki peran penting karena sastra idealnya mampu memberikan inspirasi bagi pembaca untuk lebih peka, menilai, mempertimbangkan, serta merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini pada akhirnya mendorong terbentuknya kepribadian dan perilaku yang stabil dalam diri seseorang sebagai cerminan cita-cita tersebut. Analisis nilai sosial ini merujuk pada pandangan Sauri (2020), yang mengelompokkan nilai sosial ke dalam tiga kategori utama: (1) kasih sayang yang tercermin melalui pengabdian, sikap tolong-menolong, kekeluargaan dan kepedulian; (2) tanggung jawab yang diwujudkan dalam sikap disiplin dan empati; serta (3) keserasian hidup yang ditunjukkan melalui keadilan, toleransi dan kerja sama. Jika disederhanakan, nilai-nilai sosial tersebut meliputi: (1) pengabdian, (2) tolong-menolong, (3) kekeluargaan, (4) kepedulian, (5) disiplin, (6) empati, (7) keadilan, (8) toleransi, dan (9) kerja sama.

Upaya dalam pelestarian cerita rakyat Ki Ageng Makukuhun supaya tidak hilang keberadaanya yaitu dengan menggali informasi terhadap informan lalu menyusunnya menjadi sebuah teks atau naskah dengan menginventarisasikannya melalui wawancara kepada sumber data yakni responden yang diduga mengetahui dan paham tentang cerita yang akan diteliti karena sumber informasi berperan penting bagi seorang peneliti dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Menurut Dananjaja

(2007) pada umumnya pengumpulan atau inventarisasi folklor ada dua macam yaitu: pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel), yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia (baik yang bernotasi maupun tidak), pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang mempunyai folklor dan yang menghasilkan, kemudian diterbitkan atau diarsipkan. Oleh karena itu langkah yang diambil yaitu menggunakan inventarisasi macam kedua, yaitu pengumpulan bahan-bahan cerita rakyat langsung dari tutur kata orang-orang yang mempunyai folklor yang hasilnya nanti akan ditulis menjadi sebuah teks cerita rakyat. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut, karya sastra dan tata nilai merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, bentuk karya sastra adalah tampilan luar atau wujud fisiknya, sementara isi karya sastra merupakan pesan atau makna yang ingin disampaikan sebagai kandungan utama dari karya tersebut.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Aidul Muzaqi et al. (2023) penelitian yang menelaah nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat Asal Mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil mengungkapkan bahwa kedua cerita tersebut mengandung nilai-nilai sosial seperti: kasih sayang, tanggung jawab, serta keserasian hidup. Sementara itu, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Jannah (2015), cerita rakyat yang dianalisis adalah Asal Usul Desa Batu Basong dengan pendekatan monogenesis dan keterkaitannya dengan pembelajaran sastra di tingkat SMP. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa asal-usul Desa Batu Basong berkaitan dengan sebuah batu yang menyerupai anjing. Cerita ini diyakini berasal dari satu sumber utama, dan di dalamnya ditemukan beberapa motif, yaitu: (1) motif mitologis tentang asal-usul suatu daerah, (2) motif pengujian, serta (3) motif kesetiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al (2022), mengenai observasi Sendang Jaka Tarub sebagai upaya meningkatkan potensi wisata menyatakan bahwa terdapat beberapa nilai sosial di dalam cerita sendang bidadari, seperti: nilai kemanusiaan, keindahan dan saling menghormati.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afif & Ni'mah (2024), untuk mengungkap sejarah keaslian kisah Ki Ageng Tarub, terdapat beberapa peninggalan-peninggalan dari Ki Ageng Tarub yang sekarang berada di Museum Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Ki Ageng Makukuhan yang hidup di tengah masyarakat Temanggung perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu bentuk sastra lama, cerita lisan Ki Ageng Makukuhan belum banyak mendapat perhatian, khususnya dalam kajian mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang dimuat dalam cerita tersebut di kalangan masyarakat Temanggung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data secara terstruktur, tepat dan sesuai dengan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif sendiri berarti bahwa analisis data dalam penelitian ini tidak didasarkan pada angka, melainkan menggunakan kata-kata, kalimat, serta pemahaman yang mendalam terhadap ide atau fenomena sosial dan budaya dalam masyarakat.

Bondan dan Taylor dalam Abdussamad & Sik (2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data secara langsung. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat *Ki Ageng Makukuhan* di masyarakat Temanggung. Data yang dikaji berupa data lisan, yaitu cerita rakyat *Ki Ageng Makukuhan* yang memuat berbagai nilai sosial. Karena data bersifat lisan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang cerita rakyat tersebut dan berasal dari wilayah Kabupaten Temanggung, khususnya Kecamatan Kedu.

Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Ayatrohaedi (1998 dalam Renny Salhiba, 2012), yakni:

1. Merupakan penduduk asli dan penutur asli bahasa daerah di Kecamatan Kedu, Temanggung.
2. Mampu berbahasa daerah Temanggung dan bahasa Indonesia secara fasih, serta tidak memiliki gangguan bicara seperti gagap.
3. Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai cerita rakyat *Ki Ageng Makukuhan* yang berkembang di masyarakat setempat.
4. Berusia antara 40 hingga 60 tahun.
5. Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) observasi, 2) wawancara, 3) perekaman dan 4) pencatatan. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan mimetik. Pendekatan ini berfokus pada keterkaitan antara karya sastra dengan realitas di luar karya tersebut. Menurut Fakihuddin et al. (2021), pendekatan mimetik menjembatani hubungan antara sastra dan kenyataan. Aristoteles (dalam Nurlaela Tussaadah, 2020) menyatakan bahwa mimetik bukan sekadar peniruan atau potret kenyataan, tetapi juga merupakan hasil dari kesadaran dan perenungan batin pengarang. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Transkripsi data, hasil rekaman didengarkan ulang dan ditulis ulang dalam bentuk teks, disesuaikan dengan kebutuhan data, termasuk mengelompokkan hasil catatan dan rekaman.
2. Penerjemahan data, cerita rakyat yang dituturkan dalam bahasa daerah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Penyesuaian terjemahan, dilakukan secara harfiah atau bebas, namun tetap mempertahankan makna sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
4. Deskripsi dan analisis data, setelah transkripsi dan terjemahan selesai, data dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita *Ki Ageng*

Makukuhan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Cerita Rakyat

Ki Ageng Makukuhan berasal dari daerah tanah Cina atau keturunan Cina, selain itu ada pula yang mengatakan bahwa beliau berasal dari keturunan Mataram kuno dan ada pula yang berkata berasal dari Persia. Ki Ageng Makukuhan mempunyai nama asli *Ma Ku Kwan* yang berarti orang yang diagungkan, sehingga oleh Masyarakat disebut sebagai Makukuhan. Terdapat 2 versi cerita. Versi pertama diceritakan bahwa beliau adalah salah satu murid dari Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga, cerita yang kedua bahwa beliau seperguruan dengan Sunan Kudus. Ki Ageng Makukuhan mendapat amanah untuk mensyiarkan agama Islam di wilayah Kedu karena warga Kedu pada saat itu semua masih menganut agama Hindu dan Budha dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Prambanan, Candi Dieng dan yang berada di wilayah Kedu (Temanggung) sendiri terdapat Candi Liyangan dan Candi Jumprit. Setelah sesampainya Ki Ageng Makukuhan di Kedu, beliau melihat tanah Kedu dengan keadaan yang tandus, maka beliau berdoa dan memohon kepada Allah SWT di puncak Gunung Sumbing untuk meminta agar tanah Kedu dan sekitarnya diberikan kesuburan dan akhirnya terbukti sampai sekarang tanah Kedu dan sekitarnya diberikan kesuburan.

Selain keadaan tanah Kedu yang memprihatinkan, setelah kedatangan Ki Ageng Makukuhan di Kedu, banyak warga Kedu dan sekitarnya yang mengalami suatu wabah penyakit kulit (gatal). Warga Kedu menuduh bahwa kedatangan Ki Ageng lah yang menjadikan warga sekitar mengalami wabah gatal. Maka Ki Ageng berkata bahwa beliau akan berdoa di puncak Gunung Sumbing untuk meminta pertolongan kepada Allah, sebelum beliau pergi sempat mengatakan bahwa “tunggu aku disini jam 12 malam, jika aku tidak sampai Kedu malam itu juga maka akulah yang membawa penyakit itu. Namun jika aku sampai di Kedu sebelum jam 12 malam maka sudah dapat dipastikan aku akan membawa obatnya”. Sesampainya Ki Ageng di puncak Gunung Sumbing pada malam hari saat beliau sedang tidur, di dalam mimpinya

beliau diberi sebuah biji atau benih oleh Sunan Kudus yang di letakkan di genggamannya, pada saat beliau terbangun benarkah di dalam genggamannya sudah terdapat benih tersebut. Bergegaslah Ki Ageng untuk Kembali menuju Kedu. Sebelum jam 12 malam beliau sudah sampai di Kedu dan memberikan obat penawar tersebut kepada sesepuh Kedu sembari mengatakan “*iki tambakaw*” dengan maksud tamba atau obat atau jamu. Obat tersebut digunakan oleh warga untuk mandi dan pada saat itu juga gatal-gatal yang diderita oleh warga langsung hilang. Setengah dari obat yang diberikan tersebut dibuang dan tanpa disangka obat itu tumbuh menjadi tanaman yang jika dimakan rasanya pahit, dari situlah Ki Ageng menyebut tanaman itu dengan nama sebutan *Tembakau*. Maksud dari kata “*tambakaw*” yaitu obat dalam segi perekonomian karena pada saat itu Kedu mengalami tanah tandus dan kurang subur sehingga para masyarakat menanam tembakau tersebut guna mengatasi masalah perekonomian. Ki Ageng juga mengajarkan supaya sebelum warga menanam tembakau alangkah baiknya untuk berdoa bersama-sama (*Among Tebal*) terlebih dahulu supaya tembakau yang ditanam nantinya dapat tumbuh dan menghasilkan tanaman dengan nilai jual yang tinggi. Ki Ageng selanjutnya melanjutkan tujuan utamanya untuk mensyiarkan agama islam melalui pertanian tembakau, beliau menyamar menjadi petani guna menghindari orang-orang yang tidak suka dengan kedatangannya. Daerah yang menjadi tempat syiar Ki Ageng meliputi: Kedu, Pekalongan dan Banyumas. Sehingga daerah tersebut disebut dengan *Dulongmas* yaitu daerah yang diwengku atau daerah yang menjadi tanggung jawab Ki Ageng. Selain itu beliau juga mempunyai murid yang tersebar di Purworejo, Cilacap, Kendal dan kedu. Dengan dibuktikannya masyarakat Kedu sekarang mayoritas memeluk agama Islam. Sewaktu Ki Ageng meninggal, banyak dari para muridnya memperebutkan untuk memakamkan ditempat daerah masing masing dari muridnya tersebut. Namun salah satu murid yang berasal dari Kendal mengambil keputusan supaya adil maka beliau dimakamkan di puncak Gunung Sumbing saja sebagai lokasi yang ada ditengah-tengah dan usul tersebut disetujui dengan perjanjian di setiap daerah yang terdapat murid Ki Ageng (Purworejo, Cilacap, Kendal dan Kedu) masing-masing membuat lubang

seperti lubang makam sebagai bukti penghormatan terakhir untuk Ki Ageng dengan tanda jika sudah sampai di puncak Gunung Sumbing maka memberi sinyal isyarat dengan menyalakan api obor dan bersama-sama menutup lubang makam tersebut. Jenazah Ki Ageng diantarkan menuju Gunung Sumbing oleh murid dan warga sekitar, namun ketika rombongan sampai di Desa Dukuh Seman mereka merasa kelelahan dan memutuskan untuk beristirahat sejenak, namun mereka semua malah tertidur lelap. Setelah terbangun mereka dikagetkan dengan isi keranda yang sudah kosong tidak ada jenazah Ki Ageng, hanya menyisakan kain kafannya saja. Mereka memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanan menuju puncak Gunung Sumbing dikarenakan para murid yang berada di daerah lain sudah banyak yang menunggu sinyal isyarat. Sesampainya di puncak Gunung Sumbing mereka menutup lubang makam walaupun tidak ada jenazah Ki Ageng didalamnya. Saat semuanya sudah melihat tanda dari api obor maka mereka masing-masing juga mulai menutup lubang. Beberapa murid dari Ki Ageng yang berada di Kedu pada saat akan menutup lubang makam, ia melihat ada kain putih didalamnya dan setelah dilihat ternyata itu merupakan jenazah dari Ki Ageng, maka dari itu sampai sekarang dipercaya bahwa makam yang sesungguhnya dari Ki Ageng Makukuhan berada di Desa Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Sebagai bentuk penghormatan untuk mengenang Ki Ageng Makukuhan maka di Kedu sendiri setiap tahunnya rutin diadakan Grebeg Makukuhan dan di Dusun Cepit (petilasan Ki Ageng) diadakan Rejeban Plabengan yang sampai saat ini kegiatan tersebut masih berlangsung dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar dalam bentuk ungkapan rasa syukur.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Ki Ageng Makukuhan

a) Bekerja sama

Bekerja sama merupakan aktivitas penting dalam menyelesaikan segala pekerjaan secara bersama-sama, karena manusia sewaktu-waktu sangat memerlukan bantuan manusia lain dengan tujuan mencapai tujuan yang sama. Dalam keluarga, di lingkungan pendidikan, maupun di lingkungan

masyarakat bekerjasama sangat dibutuhkan, karena selain mempererat tali silaturahmi, juga pekerjaan yang dikerjakan bisa diselesaikan dengan cepat. Di dalam cerita sewaktu Ki Ageng meninggal, banyak dari para muridnya meminta supaya dimakamkan di daerah asal dari masing-masing muridnya tersebut. Salah satu murid Ki Ageng yang berasal dari Kendal mengambil keputusan supaya adil maka beliau dimakamkan di puncak Gunung Sumbing saja sebagai lokasi yang ada ditengah-tengah dan usul tersebut disetujui dengan perjanjian di setiap daerah yang terdapat murid Ki Ageng (Purworejo, Cilacap, Kendal dan Kedu) masing-masing membuat lubang seperti lubang makam sebagai bukti penghormatan terakhir untuk beliau dengan tanda jika sudah sampai di puncak Gunung Sumbing maka memberi sinyal isyarat dengan menyalakan api obor dan bersama-sama menutup lubang makam.

b) Suka Menolong

Dalam kehidupan sehari-hari ada saja kesulitan yang terjadi dalam kehidupan seorang individu yang otomatis memerlukan pertolongan dari orang lain. Jika seseorang suka menolong orang lain, maka sewaktu-waktu ia kesulitan maka orang lain tidak akan segan menolongnya. Ki Ageng Makukuhun merupakan murid Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Lazimnya seorang murid yang sudah khatam menimba ilmu, Ki Ageng Makukuhun lantas mengembara, menolong orang, menyembuhkan orang yang sakit, menyamar menjadi seorang petani guna melakukan syiar agama Islam. Beliau oleh Sunan Kudus dibekali benih tanaman yang dia sendiri tidak tahu namanya. Pesan Sunan Kudus jelas; tanamlah benih ini di tanah yang menurut hatimu tepat untuk ditanami. Sepanjang pengembaraannya, Ki Ageng Makukuhun telah mengangkat beberapa murid atau santri yang ikut bersamanya.

c) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan sifat alamiah dasar manusia yang muncul jika ada seseorang yang tidak ingin melihat sesamanya mengalami kesulitan dan segera menolongnya. Kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat muncul dari dalam lingkungan keluarga yang diperoleh dari kedua orang tua sejak lahir hingga dewasa. Adapun tradisi *Among Tebal*

adalah doa bersama sebelum tanam perdana tembakau. Dalam melakukan tradisi ini ratusan warga berkumpul di tanah lapang membawa *ubo rampe* seperti: tumpeng, ingkung ayam dan beberapa nampan berisi buah-buahan dan jajan pasar. Semua *ubo rampe* itu didoakan kemudian dilakukan kembul bujana atau makan bersama. Sambil menonton pentas kesenian tradisional dusun setempat. Tradisi *Among Tebal* tujuannya untuk meminta dimurahkan rejeki dan keberkahan bagi setiap warga.

d) Kerukunan

Kerukunan tercipta dari rasa saling menyayangi dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan dimanapun kita berada. Dengan adanya kerukunan, maka akan tercipta rasa tentram dan aman dalam diri karena tidak ada rasa khawatir atau takut akan kejahatan yang sewaktu waktu menimpa karena adanya rasa dendam dari orang lain yang tidak akur dengan diri kita. Kerukunan akan tercipta jika terdapat jalan keluar dari permasalahan di antara dua pihak yang bersengketa. Biasanya salah satu pihak mengalah untuk menghindari pertikaian lebih lanjut atau lebih lama lagi. Kemudian tradisi Rejeban Plabengan merupakan tradisi syukuran semua warga Dusun Cepit, Desa Pagergunung, yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Rajab/Rejeb tiap hari Jumat. Tradisi Rejeban Plabengan diawali dengan prosesi pengambilan air suci pada hari Kamis di sumber mata air yang letaknya di lereng Sumbing. Kemudian malam harinya seluruh warga membawa obor menuju Plabengan, mengadakan tahlilan dan membaca salawat di tempat makam Ki Ageng Makukuhan. Tujuan Rejeban Plabengan adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon dimurahkan rejeki, perlindungan dan keberkahan bagi semua warga. Usai Rejeban Plabengan biasanya dimulainya masa tanam perdana tembakau.

e) Suka Memberi Nasihat

Memberi nasihat kepada orang apabila ia salah merupakan hal yang perlu dilakukan apabila orang tersebut melakukan kesalahan yang fatal. Adapun adab dalam memberi nasihat kepada orang lain ialah pertama, berilah nasihat dalam bentuk yang paling baik, jangan disertai dengan kemarahan atau menyudutkannya. Kedua, dengan menasihatinya secara diam-diam berarti telah menghormati dan memperbaikinya.

Sebab jika kita menasihatinya dengan cara terang terangan di hadapan orang banyak, seolah kita telah mempermalukan dan merendharkannya. Ketiga, tatkala memberi nasihat maka hati atau niat kita tidak boleh berubah barang sedikit pun, yang tadinya berniat mengajari berubah menjadi mempermalukan (Abdillah, 2007). Ki Ageng Makukuhan adalah seorang wali yang ikut tergabung dalam anggota Dewan Santrisanga generasi penerus Walisongo. Ia adalah seorang wali yang hidup sejaman dengan Walisongo yang memegang peranan penting dalam menyebarkan agama Islam di Daerah Kedu (Temanggung). Salah satu bukti ia pernah berguru kepada Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Ia telah merubah masyarakat Kedu yang semula masih menganut kepercayaan Hindu dan Budha hingga menjadi masyarakat yang beragama Islam. Berkat Ki Ageng Makukuhan seluruh masyarakat Temanggung dan sekitarnya sekarang menjadi makmur khususnya dalam bidang pertanian.

f) Peduli Nasib Orang Lain

Peduli kepada nasib orang lain merupakan rasa simpatik yang merupakan pembawaan alamiah seorang manusia apabila melihat manusia lain dalam kesusahan. Jika ada orang yang mengalami kecelakaan, kehilangan, atau kesusahan lainnya maka kita akan segera membantunya, supaya ia terhindar dari hal-hal buruk. Dengan peduli nasib orang lain, apalagi orang tersebut tidak mengenal kita sama sekali, maka hal tersebut akan membuatnya tersentuh dan akan selalu mengingat jasa kita, tempat tinggal kita, atau kepentingan kita tanpa kita sadari telah menjadi pengetahuan umum dalam sejarah Islamisasi di Daerah Kedu, tidak dapat dilupakan peran dan jasa seorang wali yang bernama Ki Ageng Makukuhan. Ki Ageng Makukuhan yang telah mempunyai berbagai macam nama, di antaranya; Syekh Maulana Taqwim, Jaka Teguh dan Sunan Kedu yang diakui sebagai seorang tokoh yang menurut sumber lokal dan naskah kuno mempunyai peranan penting dalam menyebarkan agama Islam di Kedu. Ki Ageng Makukuhan termasuk tokoh yang hidup mengembara. Akan tetapi kemanapun ia pergi mengembara selalu kembali ke Daerah Kedu walaupun hanya beberapa saat. Selain pernah berguru kepada Sunan Kudus, ia juga pernah berguru kepada Sunan Kalijaga. Tidak heran kalau Ki Ageng Makukuhan

mempunyai banyak kelebihan seperti kelebihan yang dimiliki para Walisongo. Selain itu ki Ageng Makukuhan juga mempunyai cara pandang keislaman yang berbeda dengan orang lain yang mana ia lebih cenderung pada prakteknya daripada hanya sekedar ucapan atau sekedar teori saja. Di situ Ki Ageng Makukuhan selalu percaya bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak Allah. Bagi masyarakat Kedu nama Ki Ageng Makukuhan dikenal sebagai seorang wali yang mempunyai ilmu dan keistimewaan yang sangat tinggi. Walaupun namanya tidak begitu dikenal sebagaimana nama Walisongo, tetapi peranan Ki Ageng Makukuhan semasa hidupnya terutama bagi masyarakat sekitar wilayah Kedu dan masyarakat yang pernah disinggahinya sewaktu dalam pengembaraan sangatlah berharga. Di manapun ia berada, di situlah ia meninggalkan kesan yang baik dan peranan yang baik pula, sehingga namanya selalu dikenang.

g) Suka Mendoakan Orang Lain

Manusia sebagai individu, harus menerima keadaan sebagai makhluk sosial. Hidup di tengah-tengah orang banyak, tentu selalu bertentangan pola pikirnya dengan pola pikir kita. Suatu waktu kita harus mendengarkan kebaikan dan keburukan yang membuat perasaan kecewa atau sakit hati. Jika kita tidak sepaham lagi, maka kita mencoba untuk bersabar dan intropeksi diri apakah kesalahan kita terlalu fatal atautkah ada pemicu lain yang membuat emosi meluap-luap mencoba untuk bicara dan mencari solusi bersama-sama untuk akur kembali lagi adalah usaha pertama yang harus dilakukan. Tradisi *Among Tebal* adalah doa bersama sebelum tanam perdana tembakau. Dalam melakukan tradisi ini ratusan warga berkumpul di tanah lapang membawa *ubo rampe* seperti: tumpeng, ingkung ayam dan beberapa nampan berisi buah-buahan dan jajan pasar. Semua *ubo rampe* itu didoakan kemudian dilakukan *kembul bujana* atau makan bersama. Sambil menonton pentas kesenian tradisional dusun setempat. Tradisi *Among Tebal* tujuannya untuk meminta dimurahkan rejeki dan keberkahan bagi setiap warga.

PENUTUP

Dari hasil penelitian terhadap cerita rakyat Ki Ageng Makukuh yang diambil nilai-nilai sosialnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut, adapun cerita tersebut mengandung nilai-nilai sosial meliputi: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, suka mendoakan orang lain. Hasil temuan ini semakin menguatkan kekhawatiran peneliti mengenai kemungkinan punahnya cerita rakyat tersebut, terutama jika masyarakat pendukung di sekitar wilayah asal cerita enggan melestarikannya karena menganggapnya usang atau tidak masuk akal. Meskipun demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Namun, tanpa adanya upaya pelestarian dari masyarakat setempat, lambat laun cerita ini bisa lenyap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan referensi dalam kajian nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat daerah, sekaligus memperluas wawasan bahwa di wilayah Temanggung terdapat cerita rakyat yang masih kurang dikenal oleh banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- Afif, M. M., & Ni'mah, R. (2024). Legenda Jaka Tarub: Eksistensi Sendang Bidadari di Kecamatan Tawangharjo. Morfologi: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2 (6), 175–185.
- Danandjaja, James. (2007). Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Fakihuddin, L., Wijaya, H., Ernawati, T., & Gani, R. H. A. (2021). Struktur dan Ragam Diksi dalam Lelakaq Sasak. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5, 1.
- Jannah. 2015. Skripsi Analisis Cerita Rakyat Asal Usul Desa Batu Basong Kajian Monogenesis dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP. Mataram: FKIP UNIVERSITAS MATARAM.
- Meilova, M. (2020). Implementasi Bahan Ajar melalui Nilai

- Moral dalam Cerita Rakyat Batu Menangis dengan Cerita Rakyat Malin Kundang. *Prosiding Smasta*, 1 (2014), 1 – 6.
- Muzaqi, Aidul., Wibowo, Suwardi, Imam., Priyanto. (2023). Nilai- Nilai Sosial pada Cerita Rakyat Asal Mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil. *Jurnal Dikbastra*, 6 (2), 1 – 6.
- Nurlaela Tussaadah, T. S. (2020). Analisis Puisi "Rahasia Hujan" Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (3), 321-326.
- Pasaribu, L. M. R., Yundi, Fitrah., & Yusra, Hilman. (2022). Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Jambi Rangkeyo Hitam. *Jurnal Sastranesia*, 10 (3).
- Rahmawati, D. (2019). Nilai – Nilai Sosial dan Udaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2 (2), 27 – 38.
- Saputra, R. A. K., Huda, M., Hidayati, N., Wulandari, D., & others. (2022). Observasi Sendang Jaka Tarub sebagai upaya meningkatkan potensi wisata Desa Sumberagung Plumpang Tuban. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), 202–209.
- Sauri, S. (2020). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Literasi*, 4 (1), 38-45.
- Siregar, S. (2018). Analisis Nilai Sosiologis dalam Cerita Rakyat Si Baroar Mandailing Sumatera Utara. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1 (2).